

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu yang diperoleh melalui penggunaan panca indera, khususnya telinga dan mata, terhadap objek tertentu. Perilaku terbuka atau open behaviour sebagian besar dibentuk oleh pengetahuan tersebut (Luawo, 2021).

Kemampuan dasar seseorang berkembang seiring dengan peningkatan pengetahuan mereka. Terdapat hubungan yang erat antara pengetahuan ibu mengenai ASI dengan sikapnya terhadap pemberian susu formula. Sikap ibu terhadap pemberian susu formula memiliki dampak besar terhadap kesehatan bayi. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI dan dampak dari pemberian susu formula (Windiyati dan Melyani, 2016).

Kurangnya pemahaman, sikap, dan pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan ibu-ibu muda tergoda dan beralih ke susu botol atau susu formula (Sukmawati dkk. 2019).

2. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan terdapat 6 tingkatan (Farizki, 2020) yaitu :

a. Tahu (*know*)

Tahu adalah proses mengingat kembali sesuatu yang telah dipelajari. Tahu adalah tingkat pengetahuan paling dasar dan diukur dengan kata kerja seperti menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami adalah kemampuan untuk menjelaskan secara tepat dan benar tentang sesuatu yang telah dipelajari dan dapat

menginterpretasikan materi dengan menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau suatu kondisi yang nyata.

d. Analisi (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk mendeskripsikan objek dalam kaitannya dengan komponen-komponennya, karena objek-objek tersebut ada dalam suatu struktur organisasi tetapi saling berhubungan, menggunakan kata kerja seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*syntesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk membentuk atau menggabungkan bagian-bagian menjadi suatu kesatuan baru atau untuk merangkai formulasi baru dari formulasi yang sudah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan untuk membenarkan atau menilai suatu bahan atau benda berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri atau yang sudah ada.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Luawo, 2021) faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu :

a. Pendidikan

Pendidikan sangat berhubungan dengan pengetahuan. Seseorang yang berpendidikan tinggi diharapkan memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengembangkan, menyampaikan informasi, serta memahami ilmu pengetahuan dengan lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menerima dan memahami berbagai informasi.

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dari seseorang dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Pengalaman

Pengalaman seseorang sangat penting karena didapatkan dari pengalaman mereka sendiri atau orang lain. Pengalaman adalah peristiwa yang dialami seseorang saat berinteraksi dengan lingkungannya. Semakin banyak pengalaman yang dialami seseorang, semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya.

d. Umur

Pengalaman seseorang sangat penting karena diperoleh baik dari pengalaman pribadi maupun dari orang lain. Pengalaman merujuk pada peristiwa-peristiwa yang dialami seseorang saat berinteraksi dengan lingkungannya. Semakin banyak pengalaman yang dialami, semakin luas pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

e. Lingkungan

Lingkungan tempat seseorang berada sangat berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Lingkungan yang baik akan memudahkan seseorang untuk memperoleh dan memahami pengetahuan dengan mudah.

f. Minat

Minat adalah ketertarikan terhadap sesuatu. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal cenderung akan berusaha untuk mendalami dan menekuni hal tersebut, sehingga mereka memperoleh pengetahuan yang lebih banyak.

g. Informasi

Jumlah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin banyak dan rajin mencari informasi, semakin luas dan luas pengetahuan yang dimiliki individu tersebut.

4. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Junaedah (2020) cara memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

1) Cara Tradisional

a) Cara coba-coba dan salah (*trial and error*)

Metode yang digunakan untuk melakukan coba-coba ini dengan menggunakan kemungkinan tersebut tidak berhasil dicoba dengan metode yang lebih lama.

b) Cara kekuasaan (*otoritas*)

Di mana kekuasaan menentukan pengetahuan, baik tradisi, pemerintah, pemimpin, atau ahli ilmu pengetahuan.

c) Berdasarkan pengalaman

Dilakukan dengan mengulangi pengalaman yang diperoleh saat memecahkan masalah sebelumnya.

d) Melalui jalan pikiran

Manusia mampu menggunakan pikirannya untuk mendapatkan pengetahuan.

2) Cara Modern

Cara baru atau modern untuk memperoleh pengetahuan saat ini dikenal dengan metodologi penelitian, yang lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Metode ilmiah ini mengandalkan prinsip-prinsip logis untuk menemukan, memverifikasi, dan menjelaskan kebenaran. Kriteria dari metode ilmiah meliputi : didasarkan pada fakta, bebas dari prasangka, menggunakan prinsip analisis, mengandalkan hipotesis, dan menerapkan ukuran objektif.

5. Pengukuran Pengetahuan

Ada beberapa cara mengukur pengetahuan menurut (Antari, 2021). Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

B. Kader Posyandu

1. Pengertian

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan perpanjangan dari puskesmas yang menyediakan layanan kesehatan serta pemantauan kesehatan secara menyeluruh. Sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan masyarakat, Posyandu memiliki peranan krusial dalam mendukung pemberian ASI Eksklusif dan melanjutkan pemberian ASI hingga usia 24 bulan, serta memantau perkembangan bayi dari lahir sampai usia 60 bulan (Zuliyanti dan Karomah, 2023).

Kader posyandu adalah elemen penting dalam pembangunan, terutama di sektor kesehatan. Mereka secara mandiri terintegrasi dalam kegiatan pelayanan kesehatan desa yang diselenggarakan oleh puskesmas. Tanpa peran mereka, program kesehatan di desa tidak akan berarti. Partisipasi masyarakat semakin terlihat sejak keberadaan posyandu sebagai salah satu bentuk aksi kesehatan masyarakat, yang menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan kesehatan. Untuk mencapai tujuan posyandu, setiap kader harus berkontribusi secara positif dalam meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat (Oruh, 2021).

Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan dan kader kesehatan masyarakat. Kader memiliki peranan penting dalam pelaksanaan Posyandu, karena selain memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat, mereka juga mendorong orang untuk berkunjung ke Posyandu serta menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Salah satu indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tingkat rumah tangga adalah pemberian ASI Eksklusif.

Peran petugas kesehatan sangat krusial dalam memberikan edukasi tentang cara merawat dan menjaga kebersihan payudara agar ibu dapat terus menyusui anaknya dengan lancar, serta memastikan ibu tidak memberikan susu kaleng atau susu formula kepada bayi dan anak. Selain itu, petugas kesehatan juga bertanggung jawab memberikan

nasihat mengenai gizi dan pola makan yang bergizi untuk ibu yang sedang menyusui (Zuliyanti dan Karomah, 2023).

2. Fungsi dan Tugas Kader Posyandu

Kader posyandu memiliki banyak tanggung jawab, termasuk memulai program posyandu, berhubungan dengan lembaga yang mendukung program, merencanakan dan membina program, dan memotivasi masyarakat (Apriani, 2020). Kader mempunyai tugas dalam pelayanan kesehatan dan pembangunan masyarakat, yaitu :

1. Memberikan saran dan motivasi kepada ibu hamil sebelum dan sesudah melahirkan.

Kegiatan ini bisa dilakukan dengan konseling ketika sebelum melahirkan dan melakukan kunjungan kerumah pada saat setelah melahirkan untuk melihat kondisi bayi dan ibunya.

2. Memberikan motivasi dan saran tentang perawatan anak.

Yaitu dengan memberikan nasehat atau penyuluhan dan saran tentang perawatan anak kepada ibunya.

3. Memberikan motivasi dan peragaan tentang gizi.

Dilakukan dengan penyuluhan pada saat kegiatan posyandu, tujuannya yaitu agar ibu mengetahui bagaimana kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan oleh bayinya.

4. Program menimbang balita dan pemberian makanan tambahan.

Dilakukan pada saat kegiatan rutin posyandu oleh petugas kesehatan/kader posyandu. Tujuannya yaitu untuk mengetahui perkembangan dan status gizi bayinya.

5. Memberikan motivasi tentang imunisasi dan bantuan pengobatan.

Kader posyandu bisa melakukan melalui penyuluhan, tujuannya untuk membentuk kekebalan tubuh anak agar tidak mudah terinfeksi virus penyebab penyakit. Memberikan bantuan pengobatan juga bisa dilakukan ketika kegiatan posyandu oleh petugas kesehatan maupun kader posyandu di daerah tersebut.

6. Pemberian motivasi KB.

Tujuan dari program ini adalah untuk menyelamatkan kehidupan perempuan dan meningkatkan status kesehatan ibu terutama dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, serta menjaga jarak kehamilan untuk mengurangi risiko kematian bayi. Bisa dilakukan dengan penyuluhan maupun konseling.

7. Memberikan motivasi tentang sanitasi dan PHBS.

Kegiatan ini dilakukan pada saat kegiatan rutin posyandu, dengan penyuluhan kepada masyarakat.

8. Memberikan penyuluhan tentang penyakit menular, pencegahan dan rujukan.

Kegiatan penyuluhan bisa dilakukan oleh petugas kesehatan/kader posyandu pada saat kegiatan posyandu setiap bulannya.

9. Mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh puskesmas atau pemerintah.

Tujuannya yaitu membantu pihak puskesmas dan pemerintah, misalnya data-data tersebut digunakan untuk melihat atau menyimpulkan suatu masalah dari desa tersebut.

10. Membantu pencatatan dan pelaporan.

Kegiatan ini dilakukan misalnya untuk membantu suatu pihak, puskesmas maupun pemerintah.

11. Ikut serta dalam pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Tugas kader dalam hal ini yaitu mendukung keputusan yang dibuat bersama oleh masyarakat, menghargai, serta kader juga memberikan/menyampaikan masukan agar kegiatan pertemuan ini mencapai tujuan yang diharapkan.

C. Baduta

1. Pengertian

Baduta merujuk pada usia bayi atau anak yang berusia kurang dari dua tahun, di mana mereka mengalami perkembangan fisik dan mental

yang luar biasa. Pada masa ini, otak bayi siap untuk menerima berbagai rangsangan serta mulai belajar untuk berjalan dan berbicara dengan lancar. Oleh karena itu, untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan optimal, kebutuhan gizi harus dipenuhi dengan cukup dan seimbang. Periode yang dikenal sebagai "1000 HPK" atau "1000 Hari Pertama Kehidupan" berlangsung dari konsepsi hingga usia dua tahun (24 bulan). Jika bayi tidak mendapatkan nutrisi yang memadai pada tahap awal kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan mereka dapat terhambat (Kemenkes, 2019).

Usia dua tahun pertama didalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut dengan “jendela peluang (*window of opportunity*)”, mencegah terjadinya kekurangan gizi sangat berarti untuk kelompok usia dua tahun pertama pada khususnya dan masyarakat pada umumnya (Nurmiah, 2022).

2. Tahapan Perkembangan Baduta

Menurut Sarumi (2022), tahapan perkembangan baduta adalah sebagai berikut :

a. Anak usia 1-11 bulan

Terjadi pertumbuhan yang cepat dan maturasi fungsi terutama pada saraf. Maturasi fungsi adalah pematangan fungsi-fungsi organ tubuh, misalnya pada organ pencernaan dan hanya bisa mencerna susu hingga dapat mencerna makanan padat.

b. Anak usia 12-24 bulan

Terjadi perkembangan motorik besar dan halus, kontrol fungsi ekskresi (buang air besar) dan pertumbuhan lambat.

D. ASI (Air Susu Ibu)

1. Pengertian

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu, berupa makanan alami yang bernutrisi tinggi dan kaya energi, yang diproduksi sejak masa kehamilan. ASI merupakan sumber makanan yang sempurna dan terbaik bagi bayi, terutama pada usia 0-6 bulan, karena mengandung unsur gizi penting yang diperlukan untuk

mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal (Daulay, 2022).

2. Jenis-Jenis ASI

Jika dikelompokkan, jenis ASI menurut (Rumahorbo, 2019) adalah sebagai berikut :

a. Kolostrum

Kolostrum merupakan cairan berwarna kuning keemasan yang dihasilkan oleh kelenjar payudara setelah ibu melahirkan yang keluar antara 2-4 hari.

b. *Transional Milk* (ASI Peralihan)

Air susu ibu peralihan adalah air susu ibu yang dihasilkan setelah keluarnya kolostrum. Air susu ibu peralihan ini keluar antara 8-20 hari, dimana kadar lemak, laktosa, dan vitamin larut air lebih tinggi, dan kadar protein, mineral lebih rendah, serta mengandung lebih banyak kalori daripada kolostrum.

c. *Mature Milk* (ASI Matang)

Air susu ibu matang adalah air susu ibu yang dihasilkan 21 hari setelah melahirkan. *Mature milk* mengandung sekitar 90% air yang diperlukan untuk memelihara hidrasi bayi, dan 10% karbohidrat, dan protein lemak untuk perkembangan bayi.

Air susu ibu matang memiliki 2 tipe, yaitu :

1) *Foremilk* (Susu Mula)

Foremilk dihasilkan pada awal menyusui yang mengandung air, vitamin-vitamin dan protein. Kadar lemaknya rendah (1-2 gr/dl), warnanya lebih kelihatan kebiruan.

2) *Hind-milk* (Susu Belakang)

Mengandung lemak tingkat tinggi dan sangat diperlukan untuk pertambahan berat bayi. Warnanya lebih putih daripada lemak di foremilk.

3. Manfaat Pemberian ASI

Pemberian air susu ibu (ASI) disarankan sampai 6 bulan. Saat menginjak umur lebih dari 6 bulan bayi harus diperkenalkan makanan

lain ataupun dengan sebutan MPASI (Makanan Pendamping ASI), sebaiknya air susu ibu (ASI) terus diberikan sampai berumur 2 tahun. Beberapa manfaat ASI Eksklusif untuk bayi menurut (Zuhroh, 2022) yaitu :

a. Memberikan pertumbuhan yang baik

Bayi yang diberi ASI eksklusif dapat mengawali kehidupan dengan baik. ASI dapat menyempurnakan perkembangan dan pertumbuhan bayi selama 6 bulan, dengan berat tubuh yang tumbuh dengan sempurna dan tidak mengalami kegemukan.

b. Memperoleh perlindungan

Bayi akan aman dari penyakit jika diberi ASI eksklusif. Karena ASI memiliki zat antibodi yang membantu tubuh bayi melawan peradangan dan penyakit lainnya saat tumbuh dewasa, sehingga bayi akan tidak sering sakit. Pemberian ASI bisa mengurangi efek peradangan lambung dan usus, diare, sakit telinga, peradangan saluran pernafasan bagian bawah, peradangan saluran berkemih, dan alergi.

c. Menggambarkan nutrisi yang sempurna untuk bayi

Komposisi yang terdapat dalam ASI sangat sempurna untuk bayi dan mudah dicerna. Nutrisi didalamnya sangat baik untuk tumbuh kembang bayi. Komposisi dan volume ASI telah disesuaikan dengan kebutuhan bayi, ASI pada dasarnya menyediakan semua zat gizi dan energi yang diperlukan bayi.

d. Tingkatkan kasih sayang

Memberikan ASI sesering mungkin akan membina jalinan kasih sayang antar bayi dan ibu. Terjadi jalinan tim yang saling memerlukan, dengan teknik eksklusif bayi menyusu ASI terus menerus bakal membuat bayi kerap terletak dalam pelukan ibu.

e. Tingkatkan intelegensia

Nutrisi ASI memiliki beberapa zat gizi yang membentuk sel-sel otak yang akan membantu bayi menjadi lebih cerdas. Para pakar mengatakan bahwa pemberian ASI hingga usia lebih dari 9 bulan

akan meningkatkan kecerdasan bayi, karena ASI memiliki DHA dan ARA.

f. Senantiasa siap serta tersedia

Bayi dapat mendapatkan ASI kapan pun mereka menginginkannya, karena ASI selalu tersedia. Tidak perlu menyiapkan botol dan gelas serta membersihkannya. ASI tidak sempat basi dan senantiasa nyaman untuk bayi serta bersih.

g. Memacu pertumbuhan bayi premature

Kandungan gizi ASI untuk bayi prematur berbeda dengan kandungan gizi bayi non-prematur. Artinya, ASI bisa membiasakan kebutuhan bayi prematur serta membuat organ-organ badan mereka lebih segera tumbuh. Dengan kerap berikan ASI mengakibatkan bayi prematur bakal semakin membaik sebab menemukan asupan nutrisi berbentuk kalori yang baik guna perkembangannya.

Manfaat ASI bagi ibu menurut Maryunani (2018), yaitu :

a) Mengurangi pendarahan saat melahirkan

Pada ibu menyusui, terjadi peningkatan hormon oksitosin yang berguna untuk menutup pembuluh darah, sehingga pendarahan akan cepat berhenti. Sebagaimana besar kematian post natal pada ibu terjadi karena pendarahan. Oleh karena itu, menyusui dapat menurunkan angka kematian ibu yang melahirkan.

b) ASI Eksklusif adalah diet alami bagi ibu

Tubuh mengubah lemak yang tertimbun selama hamil menjadi energi. Saat menyusui dibutuhkan energi yang cukup. Dengan demikian berat badan ibu menyusui akan lebih cepat kembali ke berat badan sebelum hamil.

c) Mengurangi risiko terjadinya anemia

Aktivitas menyusui menyebabkan kontraksi pada otot polos yang menyebabkan uterus mengecil dan kembali ke bentuk normal. Gerakan mengecilnya uterus akan mengurangi risiko pendarahan. Pendarahan yang berlangsung dalam tenggang waktu lama merupakan salah satu penyebab anemia.

d) Mengurangi risiko kanker

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa menyusui akan mengurangi kemungkinan terjadinya kanker payudara. Pada saat menyusui, hormon estrogen mengalami penurunan. Sementara tanpa aktivitas menyusui, kadar hormon estrogen tetap tinggi sehingga memicu kanker payudara karena tidak adanya keseimbangan antara hormon estrogen dan progesteron.

e) Lebih ekonomis

Memberikan ASI berarti menghemat pengeluaran untuk susu formula, perlengkapan menyusui dan persiapan pembuatan susu formula yang membutuhkan dana.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi pemberian ASI menurut (Ramadhani, 2022) yaitu :

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah sejumlah informasi yang dikumpulkan dan dipahami seseorang terhadap sesuatu hal. Pengetahuan dapat berasal dari pengalaman tertentu yang pernah dialami dan yang diperoleh dari hasil belajar secara formal, informal dan non formal.

2) Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses belajar yang memberikan latar belakang berupa mengajarkan kepada manusia untuk dapat berpikir secara obyektif dan dapat memberikan kemampuan untuk menilai apakah budaya masyarakat dapat diterima atau mengakibatkan seseorang merubah tingkah laku.

3) Pekerjaan

Beberapa wanita bekerja mempunyai kecemasan yaitu dengan memberikan ASI secara eksklusif dapat merusak prospek peningkatan karier mereka dalam bekerja.

4) Penyakit ibu

Beberapa penyakit dapat mempengaruhi proses pemberian ASI seperti gagal ginjal, gagal jantung dan anemia berat.

5) Faktor suami

Salah satu kunci kesuksesan laktasi adalah adanya dukungan dari keluarga khususnya suami. Dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan fisik maupun dukungan psikologis.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi pemberian ASI seperti :

1) Promosi susu formula bayi

Adanya promosi susu formula bisa menjadi kemungkinan gagalnya pemberian ASI. Promosi tersebut dapat berasal dari petugas kesehatan, misalnya pada saat pasien pulang dibekali susu formula, ataupun dari iklan-uklan di beberapa media baik cetak maupun elektronik.

2) Informasi dari tenaga kesehatan

Pemberian informasi dari tenaga kesehatan dapat membantu menambah wawasan serta dapat menimbulkan kesadaran bagi para ibu-ibu menyusui.

5. Dampak Tidak diberikan ASI Eksklusif

Bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif hingga usia 6 bulan pertama kehidupan berisiko tinggi mengalami diare yang parah bahkan fatal. Risiko ini 30 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI eksklusif. Selain itu, bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif juga memiliki risiko kematian yang lebih tinggi akibat malnutrisi (Sunarto dkk, 2022).

Bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif berisiko mengalami aspirasi, yang dapat membuat bayi mudah tersedak. Selain itu, bayi tersebut lebih rentan terhadap penyakit karena tidak mendapatkan kekebalan alami dari ASI. Kecerdasan otak bayi yang tidak diberi ASI eksklusif juga cenderung lebih rendah dibandingkan dengan bayi

yang diberi ASI eksklusif. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif juga berisiko mengalami konstipasi dan lebih rentan terhadap infeksi saluran pencernaan. Selain itu, mereka lebih rentan terhadap alergi dan paparan bakteri patogen yang dapat menyebabkan berbagai penyakit (Danefi, 2020).

E. Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Kader Posyandu terhadap Pemberian ASI pada Baduta

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seorang ibu tentang ASI, semakin besar dampaknya terhadap cara berpikir dan berperilaku mereka, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk memberikan ASI secara eksklusif. Jika perilaku seseorang didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran yang baik, perilaku tersebut cenderung dilakukan secara konsisten. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik lebih mudah mengubah perilaku mereka, termasuk dalam hal pemberian ASI eksklusif (Rahma dkk. 2021).

Program ASI eksklusif dapat diimplementasikan dalam kegiatan Posyandu, khususnya terkait dengan pemberian ASI eksklusif. Kader Posyandu berperan penting dalam berbagai hal, seperti menyelesaikan masalah, membantu masyarakat untuk hidup lebih sehat, dan bertindak sebagai penghubung atau mediator. Selain itu, kader Posyandu juga memberikan informasi, terutama mengenai kesehatan, dan mendorong masyarakat untuk aktif berkunjung ke Posyandu (Rhapsodia dkk. 2019).

Persepsi individu, seperti pengetahuan mengenai risiko penyakit dan manfaat kesehatan yang diperoleh dari pemberian ASI eksklusif, serta persepsi tentang hambatan yang menghalangi pemberian ASI eksklusif pada bayi, berperan penting dalam menentukan keberhasilan perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Oleh karena itu, masyarakat secara umum, serta tenaga kesehatan, perlu memperhatikan faktor-faktor ini untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Rijanto dkk. 2023).

Pemberian ASI merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi masalah kesehatan bayi. Masalah dalam menyusui dapat mempengaruhi jumlah ASI yang diberikan serta dampak jangka panjangnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi. Semua pihak, termasuk kader, harus berperan aktif dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Upaya untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif dapat dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan kepada ibu hamil (Rijanto dkk. 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe (2016) dengan judul “Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui Tentang Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan baik sebanyak 26 orang (56,6%), pengetahuan cukup 18 orang (39,1%) dan pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (24,2%).

Penelitian yang dilakukan oleh Farizki (2020) dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Desa Bagi Wilayah Kerja Puskesmas Madiun Kabupaten Madiun”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan dan faktor resiko pengetahuan ibu dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Kesimpulan penelitian didapatkan bahwa semakin baik pengetahuan, maka perilaku ibu semakin positif dalam pemberian ASI eksklusif.

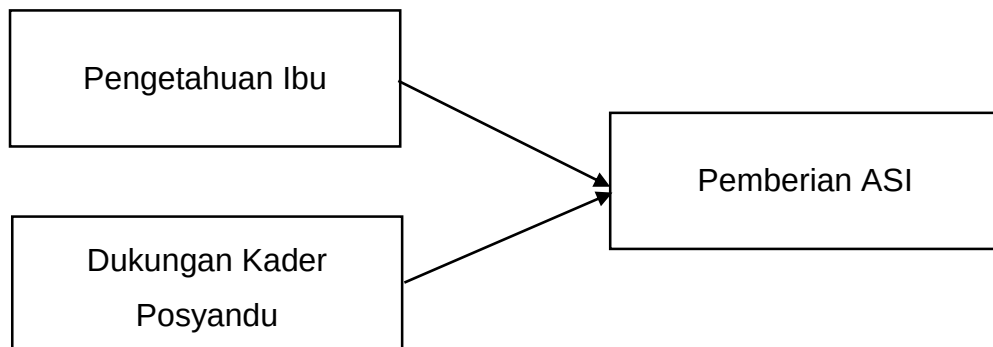
Penelitian yang dilakukan oleh Junaedah (2020) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Badak”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu kurang baik tentang air susu ibu eksklusif berjumlah 64 orang (69,6%), sedangkan pengetahuan ibu baik tentang air susu ibu eksklusif berjumlah 28 orang (30,4%). Kesimpulan penelitian didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian air susu ibu eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Muara Badak, dengan $p \text{ value} : 0,006 < \alpha : 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a

diterima. Mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, maka saya mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel independent “dukungan kader posyandu”.

F. Kerangka Konsep

Variable Independen

Variabel Dependen



Keterangan :

Variabel Independen (bebas) dalam penelitian ini adalah Pengetahuan Ibu dan Dukungan Kader Posyandu.

Variabel Dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah Pemberian ASI.

G. Defenisi Operasional

Defenisi operasional kerangka hubungan pengetahuan Ibu dan dukungan kader posyandu terhadap pemberian ASI pada baduta.

Tabel 1. Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Skala
Pengetahuan Ibu	Pengetahuan Ibu adalah segala sesuatu yang diketahui oleh responden tentang sumber-sumber zat gizi dan manfaat ASI untuk bayi. Diukur dengan instrument checklist yaitu menggunakan 20 pertanyaan kuesioner dan dikategorikan menjadi (Arikunto, 2013) : a) Tingkat pengetahuan baik bila skor >75% dengan point 15. b) Tingkat pengetahuan cukup bila skor 56%-74% dengan point 11-14. c) Tingkat pengetahuan kurang bila skor <55% dengan point <11.	Ordinal
Dukungan kader posyandu	Dukungan kader posyandu merupakan bantuan yang diberikan dalam bentuk penyuluhan atau konseling kepada Ibu baduta tentang manfaat ASI untuk bayi dan Ibu. Diukur dengan menggunakan instrument checklist yaitu menggunakan 7 kuesioner. Skor tertinggi tiap jawaban yang benar atau mendukung adalah 1 dan skor jawaban yang salah atau tidak mendukung adalah 0, dan dikategorikan menjadi (Pulungan, 2021) :	Ordinal

Variabel	Defenisi Operasional	Skala
	a) Mendukung, dengan skor >50%. b) Tidak mendukung, dengan skor <50%.	
Pemberian ASI	Pemberian ASI adalah cara dan proses dalam memberikan ASI kepada bayi. Diukur melalui wawancara dengan kategori : a) Apabila responden menjawab “Ya” atau diberikan, skornya 1. b) Apabila responden menjawab “Tidak” atau tidak diberikan, skornya 0.	Ordinal

H. Hipotesis

- H0₁ : Tidak ada Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Pemberian ASI pada Baduta di Desa Kramat Gajah.
- H0₂ : Tidak ada Hubungan Dukungan Kader Posyandu terhadap Pemberian ASI pada Baduta di Desa Kramat Gajah.
- Ha₁ : Ada Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Pemberian ASI pada Baduta di Desa Kramat Gajah.
- Ha₂ : Ada Hubungan Dukungan Kader Posyandu terhadap Pemberian ASI pada Baduta di Desa Kramat Gajah.